

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ASMA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGGANI KOTA PALU

Adhar Arifuddin*, Muh. Jusman Rau, Nurnidya Hardiyanti

Bagian Epidemiologi, Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UNTAD

**Email : adhararifuddin@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Asma merupakan penyakit inflamasi saluran nafas yang dapat menyerang semua kelompok umur, biasanya ditandai dengan peradangan pada saluran napas yang bersifat kronik dengan ditemukannya riwayat gejala pernapasan seperti sesak napas, sesak dada, dan batuk. Kejadian Asma dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat kecemasan, kebiasaan merokok, riwayat keluarga dan hewan peliharaan. Meningkatnya kejadian asma di Puskesmas Singgani Kota Palu dapat dilihat dari peningkatan jumlah kasus, dimana pada tahun 2015 jumlah kejadian asma sebanyak 212, pada tahun 2016 menjadi 456 dan pada tahun 2017 menjadi 515. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan, kebiasaan merokok, riwayat keluarga, hewan peliharaan terhadap kejadian asma. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 148 responden. Data dianalisis menunjukkan bahwa tingkat kecemasan, kebiasaan merokok, riwayat keluarga dan hewan peliharaan berhubungan dengan kejadian asma dengan nilai $p < 0,05$. Bagi Penderita asma perlu melakukan perubahan gaya hidup sehat seperti rajin berolahraga, istirahat yang cukup, menghindari paparan asap rokok, memiliki kesadaran untuk tidak merokok, menghindari perkawinan dengan penderita asma, menghindari kontak langsung dengan hewan peliharaan dan tidak menempatkan hewan peliharaan di dalam rumah.

Kata Kunci: Determinan Asma

ABSTRACT

Asthma is an inflammatory airway disease that can affect all age groups, usually characterized by inflammation of the airways that is chronic with the discovery of a history of respiratory symptoms such as shortness of breath, chest tightness, and coughing. Asthma events are influenced by several factors including anxiety levels, smoking habits, family history and pets. The increase in the incidence of asthma in the Singgani Health Center in the City of Palu can be seen from the increase in the number of cases, where in 2015 the number of asthma incidents was 212, in 2016 to 456 and in 2017 to 515. The study aimed to determine the relationship of anxiety levels, smoking habits, history family, pets against the incidence of asthma. The type of research used is analytical survey research with a cross sectional approach. The total sample is 148 respondents. Data analyzed showed that anxiety levels, smoking habits, family history and pets were associated with the incidence of asthma with a value of $p < 0.05$. Asthma sufferers need to make healthy lifestyle changes such as diligent exercise, adequate rest, avoid exposure to cigarette smoke, have an awareness not to smoke, avoid marriage with asthmatics, avoid direct contact with pets and do not place pets inside the house.

Keywords: Asthma Determinans

PENDAHULUAN

Asma merupakan masalah kesehatan dunia yang tidak hanya terjangkau di negara maju tetapi juga di Negara berkembang. Asma adalah penyakit paru berupa proses peradangan di saluran napas yang mengakibatkan hiperrespon saluran napas terhadap berbagai macam rangsangan yang dapat menyebabkan penyempitan saluran napas yang menyeluruh sehingga dapat timbul sesak napas yang *reversible* baik secara spontan maupun dengan terapi^[1].

Menurut data *The Global Asthma Report* pada tahun 2016 dinyatakan bahwa perkiraan jumlah penderita asma seluruh dunia adalah 325 juta orang dengan angka prevalensi yang terus meningkat terutama pada anak-anak^[2]. Prevalensi asma meningkat 5-30% dalam satu dekade terakhir. *World Health Organisation* (WHO) memperkirakan 235 juta penduduk dunia menderita asma dan paling sering terjadi pada anak. Menurut data yang dikeluarkan WHO pada bulan Mei tahun 2014, angka kematian akibat penyakit asma bronkial di Indonesia mencapai 24.773 orang atau sekitar 1,77 persen dari total jumlah kematian penduduk. Setelah dilakukan penyesuaian umur dari berbagai penduduk, data ini sekaligus menempatkan Indonesia di urutan ke-19 di dunia perihal kematian akibat asma bronkial^[3].

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2015, kasus penyakit tidak menular khususnya penyakit asma yakni 20.642 kasus, sedangkan pada tahun 2016 yakni 10.313 kasus^[4]. Berdasarkan data Puskesmas Singgani yang merupakan lokasi penelitian, pada tahun 2015 kasus penyakit asma yaitu sebanyak 212 kasus, selanjutnya pada tahun 2016 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 465 kasus, selanjutnya terjadi peningkatan kembali pada tahun 2017 yaitu sebanyak 515 kasus.

Angka kejadian penyakit alergi akhir-akhir ini meningkat sejalan dengan perubahan pola hidup masyarakat modern, seperti polusi lingkungan, maupun zat-zat yang ada di dalam makanan. Salah satu penyakit alergi yang banyak terjadi di masyarakat adalah asma. Asma merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di hampir semua negara di dunia. Salah satu faktor demografi yang berpengaruh terhadap prevalensi asma adalah jenis kelamin. Studi yang dilakukan menggambarkan prevalensi asma pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan sebelum usia pubertas dan sebaliknya setelah usia pubertas^[5].

Penyakit ini umumnya dimulai sejak dari masa anak-anak terutama pada usia lima tahun. Anak-anak yang tinggal diperkotaan rentan menderita asma. Hal ini disebabkan karena di perkotaan banyak terpapar polusi dan debu serta memiliki jumlah penduduk yang padat^[6]. Obstruksi saluran nafas ini memberikan gejala asma seperti batuk, mengi dan sesak nafas. Penyempitan saluran napas ini dapat terjadi secara bertahap, perlahan-lahan dan bahkan menetap dengan pengobatan tetapi dapat pula terjadi secara mendadak, sehingga menimbulkan kesulitan bernapas akut^[7].

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Puskesmas Singgani Kota Palu, dimana Puskesmas Singgani Kota Palu terletak di wilayah perkotaan yang padat penduduk dan pencemaran udara seperti asap kendaraan dan asap rokok.

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Singgani Kota Palu pada bulan Mei-Juli 2018. Jumlah sampel sebanyak 148 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Data yang diperoleh

dianalisis secara analitik meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Tabel 1. Faktor -Faktoryang Berhubungan dengan Permintaan Pelayanan Kesehatan pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu

Variabel	Permintaan Pelayanan Kesehatan				(ρ)
	Menderita		Tidak Menderita		
	n	%	n	%	
Tingkat Kecemasan					
Tinggi	43	56,6	33	43,4	(0,004)
Rendah	23	31,9	49	68,1	
Kebiasaan Merokok					
Risiko Tinggi	39	56,5	30	43,5	(0,010)
Risiko Rendah	27	34,2	52	65,8	
Riwayat Keluarga					
Ada	34	59,6	23	40,4	(0.006)
Tidak Ada	32	35,2	59	64,8	
Hewan Peliharaan					
Memiliki	49	53,3	43	46,7	(0,011)
Tidak Memiliki	17	30,4	39	69,9	

Sumber: Data Primer, 2018

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami tingkat kecemasan tinggi menderita asma yaitu sebanyak 43 responden (56,6%) dibandingkan dengan yang mengalami tingkat kecemasan tinggi tidak menderita asma yaitu 33 responden (43,4%). Sedangkan sebagian besar responden yang mengalami tingkat kecemasan rendah tidak menderita asma, yaitu sebanyak 49 responden (68,1%) dibandingkan dengan yang mengalami tingkat kecemasan rendah mendeita asma yaitu 23 responden (31,9%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $\rho \leq \alpha$ ($0,004 < 0,05$), artinya bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian asma di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hostiadi et al (2014), yang menyatakan bahwa gangguan emosi seperti kecemasan dapat menjadi pencetus serangan asma dan memperberat serangan asma. Kecemasan meningkatkan serangan asma. Namun, setiap orang memiliki organ tubuh yang bereaksi terhadap kecemasan, dapat berupa reaksi dari jantung, lambung, atau kulit dan lain-lain^[8].

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Haq (2010), yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap tingkat kecemasan dengan kejadian asma, didapatkan hasil nilai $\rho = 0,023$, yang berarti bahwa ada hubungan tingkat kecemasan terhadap kejadian asma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin cemas perasaan yang dirasakan pasien maka akan semakin

tidak terkontrol penyakit asma yang dialaminya^[9].

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Lavoie et al (2009), tidak sejalan dengan penelitian ini dikarenakan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa tingkat kecemasan tidak berhubungan dengan kejadian asma, dikarenakan pasien cenderung lebih takut mengalami serangan asma sehingga pasien lebih sering melakukan pemeriksaan di pelayanan kesehatan^[10].

Kebiasaan Merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai risiko tinggi menderita asma yaitu sebanyak 39 responden (56,5%) dibandingkan dengan yang mempunyai risiko tinggi tidak menderita asma yaitu 30 responden (43,5%). Sedangkan sebagian besar responden yang mempunyai risiko rendah tidak menderita asma, yaitu sebanyak 52 responden (65,8%) dibandingkan dengan yang mempunyai risiko rendah menderita asma yaitu 27 responden (34,2%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $\rho \leq \alpha$ (0,010 <0,05), artinya bahwa terdapat hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian asma di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Oemiati (2010), yang menyatakan bahwa kelompok perokok 1,9 kali berisiko terkena asma dibandingkan dengan kelompok bukan perokok karena penderita asma mempunyai sifat kepekaan saluran nafas yang berlebihan merupakan pemicu utama terjadinya asma^[11]. Penelitian ini juga didukung oleh Caristananda (2012), yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi derajat kekambuhan asma, salah satu faktor yang diteliti yaitu kebiasaan merokok. Dengan hasil, merokok mempunyai derajat kekambuhan asma sedang paling banyak 37,2% sedangkan asma ringan sebanyak 4,7% dengan nilai $\rho = 0,002$ ^[12].

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rosamarlina et al (2010), menyatakan bahwa kebiasaan merokok tidak berhubungan dengan kejadian asma. Keadaan ini membuktikan gejala asma (gangguan respirasi) yang berpengaruh pada asma sedangkan perilaku merokok tidak berpengaruh pada asma^[13].

Riwayat Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai riwayat keluarga menderita asma yaitu sebanyak 34 responden (59,6%) dibandingkan dengan yang mempunyai riwayat keluarga tidak menderita asma yaitu 23 responden (40,4%). Sedangkan sebagian besar responden yang tidak mempunyai riwayat keluarga tidak menderita asma, yaitu sebanyak 59 responden (64,8%) dibandingkan dengan yang tidak mempunyai riwayat keluarga menderita asma yaitu 32 responden (35,2%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $\rho \leq \alpha$ (0,006 <0,05), artinya bahwa terdapat hubungan riwayat keluarga dengan kejadian asma di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mangguang., (2016) yang menyatakan bahwa riwayat keluarga berhubungan terhadap kejadian asma dengan nilai $\rho = 0,000$, riwayat asma pada keluarga akan meningkatkan risiko asma anak. Riwayat asma pada kedua orangtua akan meningkatkan risiko anak terkena asma sebesar 8,2 kali, sedangkan salah satu orangtua dengan riwayat asma akan meningkatkan risiko 4,24 kali dibandingkan anak dengan orangtua yang tidak memiliki riwayat asma^[14].

Hasil penelitian ini sejalan dengan Klinnert et al (2010), menyatakan bahwa faktor genetik terutama ibu akan meningkatkan risiko anak menderita asma. Hal ini terkait dengan adanya kecenderungan genetik yang diturunkan oleh orangtua untuk bereaksi terhadap zat-zat yang terdapat di lingkungan (alergen).^[15]

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Junaidi, (2010), yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seringkali faktor riwayat asma dalam keluarga tidak ada hubungan dengan terjadinya asma. Seringkali penderita asma merasa heran bahwa dalam anggota keluarga orang tua tidak ada yang menderita asma, tetapi salah satu anak menderita asma^[16].

Hewan Peliharaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai hewan peliharaan menderita asma yaitu sebanyak 49 responden (53,3%) dibandingkan dengan yang mempunyai hewan peliharaan tidak menderita asma yaitu 43 responden (46,7%). Sedangkan sebagian besar responden yang tidak mempunyai hewan peliharaan tidak menderita asma, yaitu sebanyak 39 responden (69,9%) dibandingkan dengan yang tidak mempunyai hewan peliharaan menderita asma yaitu 17 responden (30,4%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $\rho \leq \alpha$ ($0,011 < 0,05$), artinya bahwa terdapat hubungan hewan peliharaan dengan kejadian asma di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mangguang et al (2016), yang menyatakan bahwa hewan peliharaan berhubungan terhadap kejadian asma dengan nilai $\rho = 0,024$, sehingga $\rho < 0,05$ ^[14]. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Susanti (2011), bahwa mendapatkan risiko mengalami asma pada anak dengan keluarga yang memiliki binatang peliharaan 16,94 kali dibandingkan anak dengan keluarga yang tidak mempunyai hewan peliharaan^[17].

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hari et al (2010), yang menyatakan bahwa hewan peliharaan berhubungan terhadap kejadian asma dengan nilai $\rho = 0,010$, sehingga $\rho < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa anak yang kontak dengan binatang peliharaan akan meningkatkan risiko kejadian asma bronkial sebesar 2,33 kali

lebih besar dibandingkan dengan usia yang sama, tetapi tidak kontak dengan binatang^[18].

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dumbi (2013), bahwa kepemilikan hewan peliharaan yang menjadi faktor pencetus terjadinya asma bronkial. Orang tua dari anak-anak yang menderita asma sering khawatir mengenai hewan piaraan di rumah. Kucing merupakan masalah yang terbesar, dengan alergen dalam liur, urin, dan bulunya. Tetapi sebagian besar hewan piaraan dapat sekali kalimemicu asma^[19]. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdal (2009), yang menyatakan bahwa kontak anjing dan kucing merupakan faktor risiko yang kurang berperan dengan kejadian asma^[20].

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara tingkat kecemasan, kebiasaan merokok, riwayat keluarga, hewan peliharaan dengan kejadian asma di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.

Diharapkan sebaiknya penderita asma dapat menerapkan upaya untuk meminimalkan timbulnya kecemasan, menghindari asap rokok, memiliki kemauan untuk tidak merokok, menghindari perkawinan dengan penderita asma, membuat tempat tinggal hewan dan tidak membiarkan hewan peliharaan masuk ke dalam rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Singgani Kota Palu dan seluruh tenaga kesehatan yang berkontribusi terhadap hasil penelitian ini, yang telah memberikan dukungan baik berupa material maupun non material demi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Novita F, L., & Hartini, N. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Wanita Penderita Asma Usia Dewasa Awal Yang Telah Menikah. *Psikologis Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 7–15.
2. Global Asthma Network. (2014). *The Global Asthma Report*.
3. WHO. (2016). *Asthma Fact Sheets: World Health Organization*
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah
5. Wahyudi, A., Yani, Fi., & Erkadius. (2016). Hubungan Faktor Risiko terhadap Kejadian Asma pada Anak. *Artikel Penelitian*, 5(2), 312–318.
6. Aliyah, R. (2015). Pengaruh Pemberian Konseling Apoteker Terhadap Hasil Terapi Pasien Asma Anak di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Yogyakarta. *Jurnal Permata Indonesia*, 6(1), 21–28.
7. Kurniasari, L. (2016). Hubungan faktor makanan terhadap kejadian kambuh ulang asma pada penderita asma di wilayah kerja puskesmas olak kemang kota jambi tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(4), 299–304.
8. Hostiadi, M., Mardijana, A., & Nurtjahja, E. (n.d.). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Frekuensi Kekambuhan Keluhan Sesak Napas Pada Pasien Asma Bronkial Di SMF Paru RSD DR. Soebandi, Jember, 1(1), 14-20.
9. Haq, R. K. (2010). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Serangan Asma pada Penderita Asma Bronkial di BP4 Semarang. *Jurnal Kesmadaska*, 1(1), 26–33.
10. Lavoie, KL., Bacon, SL., Barone, S., Cartier, A., Lemiere, C & Malo, JL. 2009. What Is Worse for Asthma Control and Quality of Life: Depressive Disorders, Anxiety Disorders, or Both?. *Chest*. 130(4): 1039-1047
11. Oemiati, R., Sihombing M., Qomariah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Asma di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan*. Vol. 20 No.1. Jakarta.
12. Caristananda, Nita. 2012. Faktor-faktor yang Memengaruhi Derajat Kekambuhan Asma di Poli Paru RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Periode Desember 2011-Januari 2012.
13. Rosamarlina, Faisal, Y., & Dianati. (2010). Prevalens Asma Bronkial Berdasarkan Kuesioner ISAAC dan Perilaku Merokok pada Siswa SLTP di Daerah Industri Jakarta Timur. *J Respir Indo*, 30(2), 75–84.
14. Mangguang, M. D. (2016). Faktor Risiko Kejadian Asma Pada Anak di Kota Padang. *Arc. Com. Health*, 3(1), 1–7.
15. Susanti, Iskandar. (2010). Faktor-Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asma Pada Anak di Kota Semarang. Universitas Diponegoro. Semarang.
16. Klinnert MD. (2010). Unraveling the ecology of risk for aarly childhood asthma among ethnically diverse families in the Southwest. *American Journal of Public Health*. 92 (5): 792-8.
17. Junaidi, Iskandar. (2010). *Penyakit Paru dan Saluran Napas*. Jakarta: BIP Gramedia.
18. Hari, A. E., Roni, N., & Agung, W. T. (2010). Paparan Asap dalam Rumah, Hewan Peliharaan, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Asma Bronkial pada Anak. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(3), 125–131.
19. Dumbi, Sitty A.N. (2013). Faktor risiko penyebab asma bronkial (suatu penelitian di wilayah kerja puskesmas dulalowo). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
20. Afdal. (2009). Faktor Risiko Asma Pada Murid Sekolah Dasar Usia 6-7 Tahun di Kota Padang Berdasarkan Kuesioner International Study of Asthma and Allergies Childhood yang dimodifikasi. Departemen IKA Fakultas Kedokteran Andalas. Padang